

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, masing-masing perusahaan memiliki tujuan maupun target yang ingin dicapai yaitu untuk memiliki keuntungan atau laba optimal dalam kurun waktu yang lama dan berharap agar perusahaan dapat bertahan dan berjalan dengan baik. Namun semakin berkembang pesatnya perekonomian di Indonesia menyebabkan persaingan bisnis yang kompetitif antar perusahaan, ditambah lagi dengan pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi mempermudah perusahaan dalam berinovasi untuk bersaing. (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021). Dalam menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan perlu memperkuat dasar-dasar manajemen untuk tetap kompetitif dan mampu mengantisipasi situasi yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya terjadi dikarenakan masalah keuangan perusahaan yang tidak diatasi dengan baik. Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan umumnya akan menghadapi kesulitan keuangan yang dikenal sebagai *financial distress*. (Indrawan & Sudarsi, 2023).

*Financial distress* merupakan keadaan ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan seperti tidak dapat untuk melunaskan hutang, pendapatan laba negatif, penurunan penjualan, sistem tata kelola perusahaan yang dilakukan dengan tidak cukup baik (Rahmawati et al., 2020). Terjadinya penurunan laba terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian merupakan salah satu indicator kebangkrutan (Matahari et al., 2022). *Financial distress* dapat terjadi

ketika suatu bisnis kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran utangnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan secara finansial aset dan biaya utangnya (Annabila & Rasyid, 2022).

Perusahaan manufaktur adalah industri yang memanfaatkan peralatan, tenaga kerja dan mesin untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang kemudian dijual kepada konsumen. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu jenis usaha yang tujuan utamanya mencari keuntungan, sehingga kegiatan usahanya relatif kompleks dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Melakukan kegiatan produksi memerlukan perhitungan yang tepat. Perhitungan tersebut meliputi keakuratan penghitungan kebutuhan bahan baku, keakuratan perkiraan waktu pemesanan bahan baku, dan yang penting untuk memastikan bahan baku yang digunakan memiliki kualitas terbaik dan tidak kadaluarsa, serta keakuratan penghitungan kebutuhan tenaga kerja termasuk biaya operasional lainnya (Wibowo & Susetyo, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan *year on year* Produk Domestik Bruto (PDB) nasional perusahaan manufaktur dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**

**Pertumbuhan PDB Nasional Perusahaan Manufaktur 2019-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Persentase (%)</b>
2019	19,70 %
2020	20,79 %
2021	19,25 %
2022	18,34 %

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan data di atas, dalam tiga tahun terakhir, tingkat pertumbuhan yoy PDB perusahaan manufaktur tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ekspor yang tidak meningkat, optimism konsumen dan bisnis lesu, dan lainnya. Penurunan pertumbuhan perusahaan dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam dunia usaha. Perusahaan yang terus-menerus mengalami penurunan kondisi keuangan dapat diprediksi berada dalam kondisi financial distress.

PT Nipress Tbk (NIPS) merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami suspensi atau penghentian sementara perdagangan saham sejak tanggal 19 Februari 2020 disebabkan adanya keraguan terkait keberlanjutan usaha atau *going concern* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pengumuman oleh BEI suspensi dikenakan kepada saham Nipress karena adanya permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). BEI juga meminta kepada para pemangku kepentingan untuk memperhatikan keterbukaan informasi yang disampaikan oleh PT Nipress Tbk. Selain itu dikarenakan kondisi perusahaan tidak lagi bisa dipertahankan sejak akhir bulan Mei 2022 NIPS menghentikan operasionalnya dan PT Nipress Energi Otomotif (NEO) juga menghentikan operasionalnya pada bulan Juni 2022. Fenomena PT Nipress Tbk ini termasuk salah satu fenomena financial distress dikarenakan apabila perusahaan mengalami suspensi secara berkelanjutan maka perusahaan berpotensi *delisting* dari BEI yang berdampak harga saham akan mengalami penurunan drastis atau bahkan menjadi tidak likuid karena perdagangan sahamnya tidak lagi terjadi di bursa. Selain itu, investor mungkin kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut dan sulit

bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari pasar modal untuk keberlangsungan bisnisnya (marketbisnis.com).

Fenomena *financial distress* lainnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur adalah PT *Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk* kinerja keuangan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya penjualan produk. PT *Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk* mencatat laba tahun berjalan perseroan pada tahun 2020 menjadi Rp 238 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019 memperoleh laba sebesar Rp 303 miliar, sementara itu pada tahun 2021 PT *Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk* mencatatkan penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 140 miliar atau memburuk jika dibandingkan tahun 2020 dan juga pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar Rp 106 miliar. Penurunan laba pada perusahaan manufaktur ini jika dilihat dari fenomena yang terjadi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah imbas dari perang dagang AS - China dan virus corona (cnbcindonesia.com). Selain itu terdapat juga PT. Tirta Mahakam Resources merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi produk kayu mengalami indikasi *financial distress* dimana perusahaan ini mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 414 miliar. Lalu tahun 2021 perusahaan mencatat lagi kerugian sebesar Rp 126 miliar. Dan terakhir pada tahun 2022 perusahaan terus mengalami kerugian sebesar Rp 86 miliar. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor salah satunya tertekan dengan masa pandemi yang melanda. Penerapan kebijakan *lockdown* yang

dilakukan oleh beberapa negara menjadi salah satu penyebab turunnya pendapatan. Di mana, terjadi penurunan permintaan hingga pembatalan beberapa pesanan (Bursa Efek Indonesia).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* menurut penelitian (Maulana et al., 2023) menunjukkan penyebab *financial distress* adalah *intellectual capital*, *leverage*, dan *firm size*. Menurut (Putri, 2021) penyebab dari *financial distress* yaitu arus kas operasi, *sales growth*, dan kapasitas operasi. Sedangkan menurut (Susilawati et al., 2023) menyatakan faktor penyebab *financial distress* yaitu *intellectual capital*, dan kapasitas operasi dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penjelasan di atas tentang beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan variabel independen *intellectual capital*, arus kas operasi dan *sales growth* dengan menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi dikarenakan profitabilitas diduga dapat menjelaskan pengaruh dari setiap variabel. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai keuntungan yang dapat dihasilkan suatu perusahaan (Salsabila & Mudrikah, 2023).

Menurut (Ardalan & Askarian, 2014) *intellectual capital* merupakan salah satu komponen penting dari asset perusahaan dimana sebagian besar keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan itu berasal dari kemampuan intelektual mereka. Faktanya menurut para ahli percaya bahwa sumber daya manusia merupakan modal dan fondasi dasar dalam meningkatkan efisiensi maupun produktifitas perusahaan. Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh

*intellectual capital* terhadap *financial distress* seperti penelitian menurut (Irfan et al., 2023) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian (Mondayri & Tresnajaya, 2022) *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lainnya yang menyebabkan *financial distress* yaitu arus kas operasi. Arus kas operasi adalah aliran kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional perusahaan. Penggunaan arus kas operasional digunakan untuk menentukan apakah operasi perusahaan mampu menghasilkan kas yang kemudian dapat membayar biaya operasionalnya, membayar pinjaman dan lainnya tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Rahmawati et al., 2020). Arus kas operasi adalah salah bagian penting dalam laporan arus kas. Jika suatu perusahaan memiliki laporan arus kas operasi negatif, ini mengindikasikan jika perusahaan menunjukkan pengeluaran yang tinggi dibandingkan penerimaan yang perusahaan hasilkan dari operasional. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan yang harus segera diatasi. Penelitian menurut (Susilawati et al., 2023) dan (Putri, 2021) menyebutkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian menurut (Rahmawati et al., 2020) dan (Nathania & Vitariamettawati, 2022) yang menyebutkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

*Sales growth* adalah pertumbuhan pendapatan penjualan perusahaan selama satu periode tertentu. *Sales growth* positif akan mencerminkan pendapatan yang tinggi sehingga laba perusahaan meningkat. Tingkat laba yang tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan tidak berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Menurut (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021) dan (Handayani et al., 2019) *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Letiana & Hartono, 2023) dan (Hasty & Nursiam, 2023) menyebutkan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menghitung tingkat keuntungan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil. Menurut (Syalomytha & Natalia, 2023) dan (Puspitawati et al., 2023) profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Rissi & Herman, 2021) menyebutkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi dikarenakan hubungan profitabilitas dengan *intellectual capital* yaitu dengan mengoptimalkan *human capital*, *structural capital* dan *capital employee* untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, perusahaan dapat menciptakan produk yang berinovasi dan kreatif yang dapat meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki laba besar kemungkinan kecil untuk mengalami *financial distress*. Menurut penelitian (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021) profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Winata & Budiasih, 2022) profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Hubungan

profitabilitas dengan arus kas operasi yaitu rasio profitabilitas dapat membantu nilai arus kas operasi yang diterima oleh perusahaan. Keuntungan yang dihasilkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang tidak dapat dilunasi oleh dana dari arus kas operasi. Menurut (Salsabila & Mudrikah, 2023) profitabilitas mampu memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*. Hubungan profitabilitas dengan *sales growth* dimana jika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan, ini dapat membantu menjaga keberlangsungan hidup perusahaan karena laba meningkat dari tahun ke tahun, sehingga risiko *financial distress* menjadi kecil. Menurut penelitian (Handayani et al., 2019) dan (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021) profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021) dengan judul “Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh *Intellectual Capital*, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pergantian variabel *leverage* dimana peneliti menggunakan variabel arus kas operasi, perbedaan selanjutnya terletak pada objek, tahun dan juga metode perhitungan *financial distress*. Penelitian menghitung *financial distress* menggunakan metode Zmijewski (*X-Score*) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode Altman (*Z-Score*).

Berdasarkan fenomena dan ketidak-konsistenan dari beberapa penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur. *Financial distress* sebagai variabel dependen

sedangkan *intellectual capital*, arus kas operasi, dan *sales growth* dijadikan variabel independen lalu menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Dengan demikian peneliti memberikan judul untuk penelitian ini yaitu “**Pengaruh *Intellectual Capital*, Arus Kas Operasi Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022)”**”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *financial distress*, dan dari faktor-faktor tersebut terdapat ketidak-konsistenan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dimana faktor tersebut adalah *intellectual capital*, arus kas operasi, *sales growth* dan profitabilitas. Maka peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, arus kas operasi, dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah *intellectual capital*, arus kas operasi, *sales growth* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
7. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
8. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diangkat di dalam penelitian peneliti ini adalah :

1. Perusahaan yang peneliti teliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen.
3. Penelitian ini menggunakan *intellectual capital*, arus kas operasi, dan *sales growth* sebagai variabel independen.
4. Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, arus kas operasi, *sales growth* dan profitabilitas secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
8. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas serta menambah pengetahuan dan pengalaman tentang *financial distress* khususnya mengenai pengaruh *intellectual capital*, arus kas operasi, dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan andil yang berharga bagi perusahaan untuk mengambil tindakan atau keputusan pencegahan terjadinya kebangkrutan dan juga sebagai pertimbangan untuk menilai performa perusahaan di masa mendatang.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya untuk penelitian tentang *financial distress*.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan untuk memperjelas arah penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian ini yaitu :

#### **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini membahas secara rinci tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

#### **BAB II      KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas mengenai teori pendukung dan spesifikasi variabel-variabel yang ada di dalam penelitian, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasional variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang objek penelitian secara umum, proses analisis data, dan pengujian hipotesis sesuai dengan metode yang digunakan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yang dimoderasi oleh variabel moderasi secara kuantitatif dan statistik.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian untuk peneliti selanjutnya.